
PENGARUH ATTACHMENT BASED FAMILY THERAPY (ABFT) TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK YANG MENGALAMI KETERLANTARAN DI DESA CIKOLE KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Mahatir Muhammad¹, Susilawati², Tuti Kartika³

¹Universitas Binawan

^{2,3}Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: athi69_@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh terapi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) yang berpengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis anak yang mengalami keterlantaran. Aktivitas orang tua dalam membangun attachment dengan memuji, mendampingi, dan membelai menjadi fokus intervensi dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Single Subject Design* (SSD). Model penelitian yang digunakan yaitu A-B-A yang terjadi dari tiga fase anatara lain. Fase A1 (baseline), Fase b (Intervensi), dan fase A2 (hasil) dengan menggunakan dua subyek yaitu AC dan HN. Instrumen yang digunakan adalah lembaran pencatatan observasi perilaku. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi dan pencatatan produk permanen. Data yang di peroleh dianalisis dengan cara pembuatan grafik, pembuatan statistik deskriptif, dan analisis inspeksi visual. Analisis inspeksi visual terdiri dari analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) efektif untuk meningkatkan attachment kepada orang tua ke anak sehingga efektif dalam meningkatkan pengaruh dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak merasa mendapatkan kasi sayang, merasa dilindungi dan merasa didampingi. Rekomendasi penilitan ini di tujukan kepada pekerjaan sosial untuk menangani permasalahan anak kurang mendapatkan *Attacment* dari orang tuanya. Bagi penelitian lanjutan disarankan menggembangkan therapy attachment yang lebih spesifik dan fleksibel dalam meningkatkan kebutuhan-kebutuhan anak.

Kata Kunci: *Attachment Based Family Therapy* (ABFT), Kebutuhan Psikologis, Anak Terlantar.

Abstract

This study aims to examine the influence of Attachment Based Family Therapy (ABFT) therapy toward the Efforts to Increasing Fulfillment of children Psychological Needs Who unattended. Parent's activities to build attachments by praising, accompanying, and caressing are focus of intervention in this research. The research approach is quantitative research using Single Subject Design (SSD). The research model used is A-B-A which occurs from three phases of the other. Phase A1 (baseline), Phase b (Intervention), and phase A2 (result). The instrument used is the behavior observation quotation sheet. Data collection techniques such as observations, interviews, questionnaires, documentation studies and recording of permanent products. The data obtained were analyzed by way of graph making, descriptive statistics, and visual inspection analysis. Visual inspection analysis consists of analysis under conditions and inter conditions. The result of the research shows that Attachment Based Family Therapy (ABFT) application is effective to improve the attachment to the parents so that it is effective in improving fulfilling the psychological needs of the

children feel they are getting the counseling, feel protected and feel accompanied. Keywords: Attachment Based Family Therapy (ABFT), praise, accompany the children. The recommendation of this research is directed to social work to deal with the problem of children less getting Attachment from their parents. For advanced research, it is suggested to symbolize the more flexible and flexible attachment in increasing the needs of the children.

Keywords: *Attachment Based Family Therapy (ABFT), Psychological Needs, Neglected Children.*

A. PENDAHULUAN

Jumlah anak terlantar setiap tahunnya mengalami peningkatan baik itu di tingkat provinsi maupun kota. Data rekapitulasi anak terlantar tahun 2011 di Jawa Barat 126.243 jiwa sedangkan pada tahun 2012 menunjukkan angka 128.045 jiwa yang tersebar di 17 kabupaten 9 kota diakses dari www.perwakilan.jabarprov.go.id dan www.dinsos.jabarprov.go.id Salah satunya kabupaten Bandung Barat jumlah anak yang mengalami keterlantaran berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017 berjumlah 1345 jiwa yang perlu mendapatkan perlindungan.

Anak terlantar mengalami permasalahan tidak memiliki identitas (surat kenal lahir, akte kelahiran) menyebabkan anak rawan terhadap diskriminasi dan eksploitasi, rawan terhadap perlakuan salah (*child abuse*) dan berkonflik dengan hukum, dan dalam kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, rasa cinta dan aktualisasi diri. Selanjutnya bila dilihat dari partisipasinya, maka permasalahan yang dialami anak terlantar antara lain kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak, rendahnya kesempatan untuk menyalurkan aspirasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, belum memadainya wadah untuk berpartisipasi dan permasalahan anak terlantar jika diabaikan akan menimbulkan dampak negatif pada tumbuh kembang anak.

Salah satu dampak dari yang dialami anak terlantar adalah tidak terpenuhinya kebutuhan psikologisnya, sehingga menimbulkan suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak wajar. Misalnya sebagai anak jalanan, pengamen, dan bahkan bisa melakukan disorganisasi sosial seperti melacurkan diri, mencuri, dan terjerumus untuk menggunakan narkoba dan obat terlarang. Kondisi demikian dapat terjadi bila anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya tidak mendapat perhatian dan kontrol sosial dari lingkungannya. Mereka diterlantarkan oleh orang tua dan diterlantarkan oleh lingkungannya sendiri atau diabaikan oleh masyarakat di sekitarnya sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Penanggulangan anak terlantar ini memerlukan adanya keterlibatan langsung profesi pekerja sosial anak sebagai orang yang terlatih dan terdidik secara profesional. Pelayanan yang diberikan oleh pekerjaan sosial anak bagi anak-anak yang mengalami keterlantaran menjadi hal yang primer, tujuannya agar anak dapat berfungsi secara psikis, sosial, dan fisiknya. Profesi pekerjaan sosial anak harus dibekali kemampuan dan kompetensi dalam bidang penanganan masalah anak yang diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan formal di perguruan tinggi. Keterlibatan dan kerja sama aktif dari berbagai multidisipliner dan instansi yang terkait mempermuda pekerja sosial untuk memperoleh akses layanan yang diperlakukan anak dan keluarga secara tepat, berkelanjutan maka disiplin ilmu memerlukan wadah dalam melakukan praktek sebagai laboratorium pekerja sosial.

Dampak dari keterlantaran pada anak di Desa Cikole anak mengalami gangguan dalam pendidikan akibat orang tua kurang mengerti tentang hak dan kebutuhan anak, selain itu anak yang dilantarkan yang jauh dari kasi sayang berpengaruh pada relasi dalam keluarga yang kurang kelekatan dari orang tua sehingga tidak mendapatkan perlindungan dan pengawasan dari keluarga yang tidak menutup kemungkinan akan terjerumus dalam lingkungan yang salah. Pengaruh penyebab terjadinya keterlantaran di Desa Cikole karena orang tua masih minim pemahaman dalam melakukan pengasuhan dan terdapat anggapan

dengan marahi anak membuat akan membuat anak menjadi patuh, namun sebaliknya akan mengurangi kelekatan antara orang tua dan anak.

Kelekatan dari orang tua untuk anak berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan psikologis, dampak positif dalam kelekatan membuat anak merasa diperhatikan dan akan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan kepercayaan. Namun yang terjadi antara orang tua dan anak kurang melakukan relasi sehingga sulit membangun kelekatan secara emosional, situasi seperti ini berdampak pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri. Orang tua yang tidak melakukan kelekatan pada anak membuat anak tidak merasa percaya diri jika berada di lingkungan sosialnya, kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan anak dalam lingkungannya tidak stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosional anak.

Berdasarkan permasalahan diatas hasil dari kegiatan praktikan SP-1 STKS Bandung dalam kajian anak dan keluarga yang akan dilanjutkan sebagai penelitian tindakan lanjutan, gambaran permasalahan didapatkan dari klien yang akan dijadikan subyek sebagai anak yang mengalami permasalahan keterlantaran. Permasalahan yang dialami klien HN, dan AC kurang mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis yang dilakukan dari orang tua. Klien HN sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya (sering dimarahi) jika HN melakukan kesalahan dan tidak mendengarkan arahan dari orang tua. Perlakuan yang dialami HN berpengaruh pada hubungan orang tua dan HN, sehingga HN terkadang malas berada di rumah. selain itu hubungan komunikasi dengan orang tua jarang dilakukan oleh HN karena takut mengungkapkan pernyataan dan perasaan jika ingin menyampaikan sesuatu. Kesibukan orang tua yang berdagang membuat kebutuhan HN tidak dapat terpenuhi.

Permasalahan yang dialami klien HN dapat disimpulkan kebutuhan psikologis anak yang tidak terpenuhi, Klien AC juga terkadang orang tua mengabaikan tindakan yang dilakukan AC tanpa melihat resiko yang terjadi pada AC dan menunjukkan ketidak aman di lingkungannya. Selain itu orang tua membebaskan kepada AC hal yang ingin dilakukan yang berdampak pada pergaulan bebas AC mengkonsumsi minuman keras bersama dengan temannya. Cara orang tua memberikan teguran kepada AC dengan memberikan kekerasan secara emosional, terkadang orang tua memarahi AC dan mengeluarkan kata-kata yang negatif kepada klien AC namun AC yang melakukan perlawanan sehingga terjadi konflik di dalam keluarga sehingga orang tua tidak ingin lagi menegur dan menyapa AC karena tingka lakuhnya.

Dampak klien AC mendapatkan tindakan pengabaian kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, konflik yang terjadi pada klien AC berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan AC. AC mengalami hubungan relasi dengan orang tuanya, terkadang orang tua memarahi AC ketika AC hanya berdiam diri dan bermalas-malasan di rumah. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua terkadang mengabaikan AC bahkan hak dan kebutuhan AC tidak terpenuhi, perlakuan orang tua kepada AC berpengaruh pada hubungannya karena orang tua membiarkan hal yang dilakukan AC secara bebas bahkan hubungan orang tua dengan AC jarang melakukan interaksi kepada anak-anaknya. sehingga gambaran permasalahan HN dan AC perlu penanganan intervensi dengan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT).

Gambaran permasalahan ketiga klien HN, dan AC mengalami masalah dalam hubungan yang diakibatkan tindakan keterlantaran yang dilakukan orang tua berpengaruh pada kebutuhan psikologis pada anak, karena orang tua kurang mahami pola pengasuhan dalam meningkatkan kelekatan kepada anak dan pengaruh dari pemahaman orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak, selain itu hubungan orang tua dan anak cenderung mengabaikan anak dan memerikan perlakuan kasar secara verbal menjadi masalah konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak. ABFT terapi ini sangat penting karena

diperuntukkan bagi keluarga yang mengalami masalah kerenggan hubungan antara anggota keluarganya.

Membangun keluarga sebagai kekuatan dalam pemecahan masalah di antara anggota keluarga. fokus dalam penerapan terapi ini di tujukan kepada orang tua klien HN dan AC. Fokus utama dalam ABFT untuk membantu keluarga dengan mengidentifikasi dan mendiskusikan serta konflik yang mengganggu kedekatan antara anak dan orang tua, seperti yang disebabkan oleh pengabaian, kelainan, dan penyalagunaan lingkungan pengasuhan yang keras sehingga mempengaruhi dalam perkembangan anak sehingga penerapan ABFT memiliki tujuan dalam meningkatkan relasi antara anak dan orang tua.

Intervensi *Attachment Based Family Therapy* bertujuan memberikan bantuan dalam mengidentifikasi permasalahan konflik yang terjadi pada keluarga dan Keluarga yang berfungsi sebagai sumber yang potensial dalam meningkatkan tugas perkembangan dan kebutuhan anak Proses pelaksanaan intervensi. proses ABFT yang dilakukan pada kedua klien AC dan HN untuk mencapai tujuan dikembangkan melalui lima tahap yaitu tugas pembentukan kembali (*the reframing relationship*), tugas membangun kerja sama (*the Adolescent Alliance building task*), tugas kelekatan (*the attachment task*) dan tugas meningkatkan kompetensi (*The Competency Promoting Task*).

Tugas membangun kerja sama dengan orang tua (*the parent alliance building task*) hal pertama yang dilakukan tugas membangun kembali hubungan, dalam kegiatan ini meningkatkan kesadaran pada anggota keluarga akan pentingnya dalam mengatasi permasalahan yang dialami klien HN dan AC. Keluarga akan sepakat untuk merubah fokus keluarga yang selalu menganggap bahwa anak sulit diatur, pembantah dan tidak mendengarkan nasehat orang tua, namun kelemahan dalam proses intervensi yang dilakukan pada kedua klien orang tua sulit komitmen untuk dan konsisten pada fokus kegiatan yang telah di sepakati.

Tahap selanjutnya tugas membangun kerja sama dengan anak (*the Adolescent Alliance building task*). Proses kegiatan yang dilakukan praktikan bersama dengan orang tua mengajak untuk bersedia menjelaskan permasalahan yang dialami selama hal yang menggangau dalam proses pengasuhan yang didapatkan oleh anak. namun dalam tahap ini kedua klien AC dan HN terlihat sepenuhnya belum menyakini yang dirasakan dan diinginkan, kedua klien terkadang menunjukkan sikap tidak terbuka dan ragu untuk menyampaikan keluhan dan harapan untuk ke orang tuanya.

Tahp selanjutnya praktikan melakukan kerja sama dengan orang tua (*the parent alliance bulding task*). Kegiatan ini diharapkan orang tua menyadari akan pentingnya terapi yang dilakukan memahami penyebab terjadinya permasalahan yang dialami pada klien HN dan AC, Tahap ini orang tua bersedia menjalankan tugas dan bersedia mendengarkan apa yang dirasakan kedua klien. Dalam tahap ini masi terlihat prilaku orang tua klien yang sering mengabaikan anak, angapan bahwa dengan memarahi anak akan meningkan kedisiplinan kepada anak dan menyalahkan anak .

Pada tahap tugas kelekatan (*the attachment task*) kedua pihak orang tua dan anak mulai saling memahami dan duduk membahas persoalan diantara orang tua dan anak, dimana dalam tahap ini orang tua menyadari prilaku HN dan AC yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, baik dalam mengontrol, memberikan pujian, kebutuhan memberikan sentuhan kepada anak. namun kendala yang terjadi orang tua kurang percaya diri memberikan perlakuan sehingga muncul ketidak kosistenan orang tua yang kurang memberikan attachment kepada anak. dan tahap terakhir tugas meningkatkan kompetensi (*the competency promoting task*), hasil ini klien AC dan HN menunjukkan prilaku yang baik dan orang tua mampu melakukan *attachment* kepada anak.

Hasil kegiatan Intervensi yang telah dilakukan dalam terapi ABFT untuk memperkuat atau memperbaiki ikatan kelekatan antara orang tua dan anak sehingga akan meningkatkan

komunikasi anantara anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif dalam keluarga mengakibatkan konflik dalam keluarga sehingga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan psikologis pada anak. Hal ini dikarenakan adanya persepsi yang berbeda pada saat melakukan interaksi. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka berperan pembentukan konsep diri anak yang akan beranjak pada usia anak karena perilaku yang dimunculkan kepada anak yang kurang mendapatkan *attachment* berdampak negatif pada anak dan mencari kenyamanan di lingkungan lain tampak orang tua memperhatikan resiko yang akan terjadi pada anak.

Gambaran permasalahan intervensi yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan meningkatkan hubungan orang tua dan anak hubungan anak dengan orang tua yaitu melalui penerapan terapi ABFT dan memilih subjek orang tua klien HN dan AR. Intervensi yang pernah dilakukan selama masa praktikum SP-1 STKS Bandung dalam kajian pelayanan anak dan keluarga mengimplementasikan terapi ABFT yang menghasilkan perubahan. Terlihat pada hubungan klien dengan orang tua mampu meningkatkan relasi kepada anak dan keluarga yang terjalin dengan baik, keluarga mampu memberikan perhatian dan kebutuhan anak selama masa pemberian intervensi yang dilakukan, namun hasil refleksi yang perlu ada peningkatan dalam tahap intervensi pada ketiga klien. Namun kendala yang didapatkan dalam proses intervensi yang dilakukan kedua klien orang tua kurang percaya diri dan masih tidak konsisten dalam perilaku kelekatan kepada anak.

Penjelasan dalam terapi ABFT menjadi salah satu alasan peneliti dalam melanjutkan intervensi mikro dalam kegiatan penelitian. Kondisi akhir ke tiga klien dijadikan *baseline*, dalam kegiatan penelitian melakukan reassesmen untuk melihat kondisi klien HN dan AC. Pelaksanaan intervensi dengan menggunakan pendekatan tersebut memungkinkan timbulnya rasa bosan dari keluarga dan anak sehingga peneliti mengupayakan strategi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi dalam penggunaan terapi membuat hal yang menarik sesuai dengan hal yang paling disenangi oleh keluarga. Dorongan bagi peneliti untuk melanjutkan penanganan masalah subjek penelitian klien “HN dan AC masalah hubungan orang tua dan anak agar mendapatkan pengasuhan dengan baik dan meningkatkan hubungan relasi orang tua dengan anak dan menjadi penanganan komunitas orang tua yang mengalami permasalahan yang sama.

Berdasarkan gambaran hasil praktikum peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dalam melihat pengaruh terapi terhadap peningkatan kebutuhan psikologis anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model penanganan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah anak yang kurang mendapatkan *attachment* dari orang tua.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain subyek tunggal/*single subject design*. Unit analisis dalam penelitian ini tunggal yaitu orang tua klien HN dan AC. Penelitian dengan desain subyek tunggal merupakan salah satu metode evaluasi yang digunakan dalam praktek pekerjaan sosial untuk mengevaluasi suatu teknik atau program yang sebelumnya pernah dilakukan pada praktikum SP-1 di Desa Cikole. Evaluasi ini dilakukan langsung pada perilaku dalam waktu yang telah ditentukan setelah orang tua menerima pemahaman mengenai kebutuhan dan hak anak.

Peneliti melakukan monitoring orang tua klien HN, dan AC dan berkelanjutan selama pelaksanaan penelitian, terhadap hubungan antara orang tua dan anak. Selama melakukan monitoring peneliti melakukan pengukuran terhadap kehangatan secara berulang-ulang sebelum dan sesudah intervensi dengan periode waktu per minggu. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melihat sejauh mana kelekatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Model rancangan penelitian yang digunakan yaitu model A1-B1-A2. A1 menunjukkan kondisi baseline kelekatan pada keadaan natural sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan B menunjukkan kondisi intervensi, yaitu kondisi ketika pemahaman tentang kelekatan diberikan diberikan yang di pahami oleh orang tua . A2 adalah situasi kelekatan yang dilakukan oleh orang tua setelah melakukan intervensi dalam memberikan pemahaman tentang pengasuhan. Dalam penelitian desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan dengan subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Prosedur dasar yang dilakukan pada model A1-B1-A2 dilakukan pengukuran target perilaku secara continue pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran pada kondisi intervensi (B1), terakhir dilakukan pengukuran baseline kembali pasca intervensi (A2). Pengukuran pada kondisi baseline 2 (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi.

Subyek dalam penelitian ini menggunakan subyek tunggal, di mana perilaku setelah diberi perlakuan dibandingkan dengan perilaku sebelum diberi pelakuan (*baseline*). Subyek dalam penelitian ini adalah HN dan AC yang mengalami hubungan realasi antara orang tua dan anak, kemudian memberikan bantuan untuk mengidentifikasi permasalahan konflik. Tujuan dalam pererapan terapi ABFT meningkatkan hubungan kasi sayang yang orang tua ikut berpartisipasi dalam tujuan bersama.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun sedemikian rupa oleh peneliti, yang mencakup daftar pertanyaan tentang mengenai hubungan kelekatan hubungan emosional yang dilakukan oleh orang tua dan anak.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

1. Skala hubungan emosional
hubungan emosional bertujuan untuk mengetahui kemampuan subyek dan orang tua dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan tugas untuk meningkatkan relasi, mengurangi pengabaian terhadap anak dan meningkatkan hubungan yang baik antara Subyek dan klien. Aspek-aspek yang diukur antara lain : inisiasi, ekplorasi, intetifikasi, formalisasi, intetifikasi dan deteriorasi
2. Pedoman observasi
Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat ukur untuk menghitung prilaku yang di munculkan sesuai dengan perilaku target yang akan dicapai dalam periode waktu tertentu, baik dalam mengukur baseline, fase intervensi maupun fase akhir.
3. Pedoman wawancara
Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui lebih dalam permasalahan dan faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya hubungan kurang baik antara orang tua dari HN dan AC. Pedoman wawancara juga digunakan untuk menggali informasi mengenai HN, AC, AD dan orang tua, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan yang akan diamati oleh peneliti.

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat yang mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Sugiyono (2012:121) menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen-instrumen dalam ilmu sosial memang sudah ada yang baku karena telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi ada juga yang belum baku bahkan tidak ada. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun sendiri instrumen dan menguji kembali validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun di bawah ini validitas dan reliabilitas alat ukur sebagai berikut:

Dalam Sugiyono (2012:123) menyatakan bahwa instrumen yang valid perlu memiliki validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dikembangkan berdasarkan teori yang relevan sedangkan validitas eksternal disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas kontruksi. Penetapan validitas kontruksi ini dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan lebih mengarah pada pengukuran sikap, pendapat, atau persepsi seseorang. Pengujian validitas konstruksi menggunakan pendapat dari ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori penelitian, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan tim peneliti yang lain melalui seminar proposal penelitian. Setelah pengujian kontruksi dari tim peneliti lain disetujui, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Selanjutnya, setelah data diperoleh maka ditabulasikan dan dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Uji validitas alat ukur yang digunakan adalah uji statistik dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi Product Moment

N = Jumlah subyek

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$ = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

Validitas sebuah data harus didukung oleh reliabilitasnya agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan diakui kebenarannya. Reliabilitas dapat menentukan kualitas penelitian dan menunjukkan sejauhmana data yang diperoleh dapat diukur secara ajeg dan tepat. Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pengujian *internal consistency*. Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji coba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dilakukan analisa dengan uji koefisien *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xx} = \alpha = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{\sum r_1^2}{\sum r_2^2} \right]$$

Keterangan :

K = jumlah item

r_1^2 = varians test

r_2^2 = varians tiap item

$\sum r_1^2$ = Jumlah varians seluruh item

Secara empirik, bahwa tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, angka koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0,0 sampai 1,0, artinya bahwa semakin koefisien mendekati angka 1,0 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Namun sebaliknya, jika koefisien reliabilitasnya mendekati 0,0 artinya bahwa reliabilitasnya semakin rendah. Pengujian reliabilitas alat ukur ini menggunakan program komputer SPSS versi 22.0.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian desain subyek tunggal yaitu analisis visual dengan menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Tujuan utama analisis data dalam bidang modifikasi perilaku yaitu untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah (Sunanto, 2006:65). Adapun komponen analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis dalam kondisi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap perubahan data yang terjadi pada suatu kondisi yaitu kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.

2. Analisis Antar Kondisi

Peneliti melakukan analisis perbandingan antara kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Kegiatan analisis ini dapat dilakukan apabila kondisi sudah dapat dikatakan stabil dan tidak terjadi *overlap*. Komponen utama yang perlu dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih (*overlap*). Perlu diingat bahwa dalam melakukan analisis antar kondisi ini, kondisi *baseline* dan kondisi intervensi perlu memiliki tingkat stabilitas yang konstan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keluarga HN

Penelitian ini menggunakan dua subjek antarlain HN dan AC. Klien HN merupakan anak pertama dari pasangan ibu EU dan bapak AS, ibu EU telah melakukan pernikahan 4 kali dan bapak AS adalah suami 4, dalam proses ini praktikan hanya memasukkan pasangan dari suami ke 4 ibu UE. Pendidikan terakhir ibu UE adalah SD (sekolah dasar) dan pekerjaan ibu menjual pakaian namun barang yang didagangkan bukan miliknya namun ibu UE hanya jasa menjual barang. Penghasilan ibu UE tidak menentu sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan anak. Ibu UE meuali berdagang pagi sampai malam sehingga anak berada di rumah sendirian. Ibu EU telah melakukan pernikahan sebanyak empat kali dan melakukan perceraian selama empat kali

Permasalahan klien HN rentan mengalami putus sekolah melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi keluarga, aktivitas yang dilakukan HN selama sekolah menjaga adik-adiknya ketika ibu UE bekerja. Berdasarkan hasil wawancara ayah HN tidak diketahui keberadaannya dan tidak pernah memberikan kabar kepada ibu HN. HN yang mengalami permasalahan dalam pendidikan membuat ibu UE berharap kepada HN walaupun tidak sekolah HN akan sukses dan pasrah dengan kondisi klien.

Klien HN pernah mengalami hal yang mengecewakan, klien pernah di marahi oleh ayahnya ketika ingin melakukan sesuatu dan hal ini membuat klien kecewa karena orang tua melakukan tindakan kekerasan kepada anak. Hal yang membuat bahagia klien ketika mendapatkan hadiah dari pertandingan HUT RI. Selain itu pengalaman yang menyedikan yang di dapatkan oleh klien HN pada waktu masuk sekolah klien HN mendapatkan perilaku Bullying dari temanya sehingga klien malas untuk melanjutkan sekolah. Selain itu pengalaman klien dengan ibunya juga pernah memarahi klien HN dan terkadang klien HN tidak mendapatkan perhatian karena ibu yang sedang sibuk berjualan

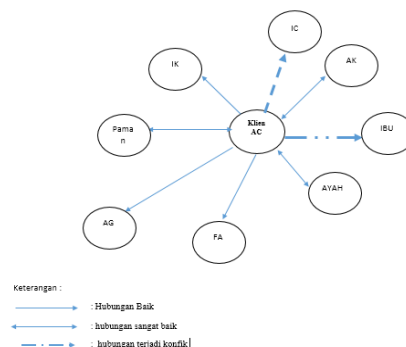
Klien tinggal di desa Cikole dari lahir sampai sekarang masih tinggal di Desa Cikole, klien tidak pernah mengalami perpidahan. Orang tua klien bekerja menjual baju namun baju yang dijual adalah barang milik orang, penghasilan ibu klien tidak menentu ibu klien mendapat upah jika baju yang dijual laku dan pemilik baju membayar ke ibu klien satu baju yang laku Rp.5000. keluarga klien mendapatkan sebagian bantuan dari program pemerintah, namun kendala untuk mengurus prosedur sebagai penerima manfaat klien sulit karena kelengkapan administrasi klien yang belum lengkap. Ibu klien yang sebagai tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, ibu klien yang di tinggal cerai oleh suami dan ibu klien tidak mengetahui keberadaan ayah HN. Dalam kondisi ini ibu sangat berperan dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan praktikan bersama dengan klien HN ibu jarang di rumah dan ketika HN menyampaikan sesuatu klien HN terkadang di marahi.

Kondisi Keluarga AC

AC merupakan anak pertama dari 2 bersaudara adik klien adalah laki, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan praktikan dengan ibu klien adalah anak rajin ketika mendapatkan amanah dari orang tua, pendidikan terakhir ayah klien adalah SMP dan ibu juga pernah mengalami putus sekolah, kondisi ekonomi keluarga klien termasuk dalam kategori menengah kebawah, orang tuanya masih dapat memenuhi kedua anaknya dengan baik walaupun segala sesuatunya masih berkecukupan tetapi orang tua klien masih mampu memenuhi kebutuhan klien. walaupun penghasilan sehari-hari klien hanya bergantung pada ibu klien karena ayah klien walaupun kerja tetapi penghasilannya tidak menentu tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah besar untuk ibunya asalkan ketiga anaknya dapat terpenuhi kebutuhan sehari-harinya walaupun hanya pas-pasan sehingga salah satu masalah keluarga Klien AC yang mengalami putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga.

Keberfungsian sosial klien dapat terlihat dari kemampuan klien berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dalam memenuhi kebutuhannya, memecahkan masalahnya, dan menjalankan perannya sesuai status sosialnya. Klien AC cukup menutup diri di lingkungan rumahnya karena SO merasa minder dengan teman-teman seusianya yang berada di lingkungan rumahnya walaupun sebelumnya klien AC. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama keluarga, AC lebih banyak beraktifitas di rumah dan di kamar dan terkadang orang tua hanya membiarkan klien beraktifitas dengan yang lain.

Klien AC lebih senang beraktifitas di dalam rumahnya akibat minder dengan teman-temannya, alasan klien AC minder karena teman yang lain bersekolah sedang AC hanya berdiam diri di rumah. Sehingga Orang tua AC memabaskan AC dalam melakukan aktifitasnya dan terkadang orang tua tidak memberikan perhatian ke AC karena AC tidak mendengarkan perkataan orang tua dan memunculkan perasaan malas untuk melakukan interaksi dengan klien AC. Selain itu menggunakan *ecomap* untuk mengetahui hubungan sosial yang menggambarkan kondisi hubungan sosial subyek AC baik dalam lingkungan keluarga, teman dan tempat tinggalnya dimana dalam penggunaan tools asesmen ini akan mendapatkan hubungan-hubungan subyek HN baik dapat dimanfaatkan sebagai proses sumber dalam penelitian



Gambar di atas menjelaskan AC dekat dengan ayahnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh praktikan klien lebih terbuka dengan ayahnya ketika ingin sesuatu, sedangkan pada ibunya klien lebih tertutup karena ibu terkadang cepat marah ketika AC ingin berdiskusi dengan ibunya. Dalam lingkungan teman sebaya klien AC lebih deka dengan IK terkadang AC bercerita tentang kendala-kendala yang didapatkan AC.

AC yang menceritakan pengalaman masalah klien yang kurang baik dan menyenangkan. hal yang paling menyenangkan dilakukan oleh klien AC adalah pernah menjadi pemain inti dalam tim sepak bola di sekolahnya dan mendapatkan juara 2, klien pernah mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Namun hal yang paling menyedihkan klien pernah mengalami sakit sehingga tidak dapat bersekolah, dengan kondisi klien pernah merasa malu akibat mendapatkan ejekan dari temanya karena AC usia sudah tidak sesuai dengan

tingkat pendidikannya. Dalam pendidikan klien pernah dimarahi oleh guru dan mendapatkan hinaan dari temannya ketika klien AC mendapatkan angka merah dari hasil ujiannya.

Kondisi Awal HN

Attachment merupakan pola asu yang positif perlu dilakukan oleh orang tua, karena denan melakukan kelekatan akan memoerbaiki tumbuh kembang anak. melakukan kelekatan kepada anak peran orang tua sangat menting karena orang tua sebagai obyek utama. Dalam melakukan attachment dengan anak tindakan yang dilakukan orang tua salah satunya dengan mengajar anak ketika anak tidak tahu untuk melakukan kegiatan yang perlu pendampingan dari keluarga. Orang tua memberikan attachment kepada anak akan meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis anak, hal yang perlu diukur dari orang tua dalam melihat attachment yang dilakukan orang tua untuk HN dapat dilihat tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Kondisi Awal Attachment Orang Tua

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Saya Mengajari anak				√	
2	Saya Mengajak anak bercanda				√	
3	Saya menyapa anak					
4	Saya mendampingi anak dalam setiap kegiatannya					√
5	Saya memberikan senyum kepada anak				√	
6	Saya memberikan pujian kepada anak				√	
Jumlah		11				

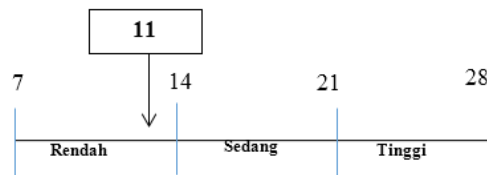
Tabel 1 di atas dapat diketahui total skor untuk attachmen awal subjek HN terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya yaitu sebesar 11, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):
Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 5 \times 5 \times 1 = 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimal} &= \text{Nilai Terendah} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 5 \times 1 = 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{kelas Interval (3)} \\ &= (25 - 5) : 3 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang kondis awal *attachmen* HN terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya:



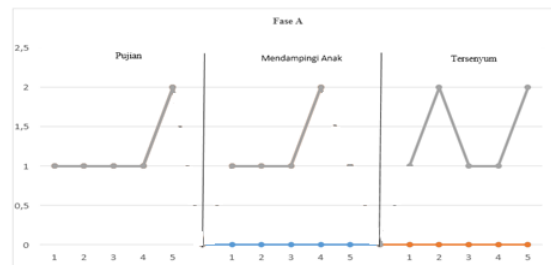
Garis Kontinum dalam attachment awal orang tua HN dalam memberikan kepada anak berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang melakukan attaceman dengan HN. Dalam Attachment yang dilakukan anak dengan orang tua yang kurang sehingga anak tidak mmendapatkan kebutuhan pada usai dengan usianya dalam perkembangan. Selain menggunakan angket untuk mengetahui kondisi awal subyek HN peneliti menggunakan observasi dengan menggunakan telly berduasi tujuh jam dalam fase A, tujuan ini untuk mengamati prilaku attachmen yang dilakukan oleh HN, berikut tabel 2:

Tabel 2 Data Hasil Pengukuran Dan Pengamatan Prilaku Orang Tua Kondisi Awal *Attachm en* Subyek HN

Perlakuan	Fase A				
	1	2	3	4	5
Pujian	1	1	1	2	2
Mendampingi anak	1	1	1	1	2
tersenyum	1	2	1	1	1

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan nilai prilaku attacment yang dilakukan orang tua khususnya pada fase A terjadi prilaku memberikan pujian, mendampingi anak, dan tersenyum. Untuk mendapatkan gambaran dalam setiap peningkatan garis dapat dilihat dalam grafik yang mengukur fase A yang akan menjelaskan kondisi awal sebagai berikut :

Grafik 1 Data Hasil Pengamatan dan Pengukuran



Grafik 1 dapat di simpulkan terlihat pada pertemuan pertama dalam memberikan prilaku 1 dan terjadi peningkatan kegiatan pada perlakuan hari ke lima yaitu 2. Kemudian pada perlakuan mendampingi anak juga terjadi peningkatan pada hari pertama berjumlah 1 dan meningkat pada hari kedua dengan berjumlah 2 dan pada perlakuan memberikan senyuman kepada anak terjadi penurunan dimana pada perlakuan pertemuan hari kedua dengan berjumlah 2 menurun dihari kelima dengan berjumlah 1, dalam hal ini dapat disimpulkan perlakuan attachment yang dilakukan orang tua masi kurang karena orang tua belum memahami cara memberikan attachment kepada anak dan kendala orang tua yang kurang memahami prilaku pola asuh untuk anak usia 12 tahun dalam melakukan kelekatan.

Kondisi Psikologis Klien HN

Kebutuhan psikologis dalam masa perkembangan anak perlu untuk tumbuh kembang anak, kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi akan timbul persanaan kecewa atau rasa prustasi yang terjadi pada anak yang kaan berdampak pada perkembangan anak ketika desawa. Orang tua yang berperan dalam melakukan attacment dengan anak yang memiliki prngaruh dalam peningkatan kebutuhan psikologis melakukan dampingan kepada anak karna dengan melakukan dampingan dengan anak akan merasa mendapatkan perlindungan dari orang dan mendapatkan kasi sayang karna attacment yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh peningkatkan kebutuhan psikologis. Berikut tabel yang akan membahas kondisi psikologis anak awal subyek HN sebagai berikut :

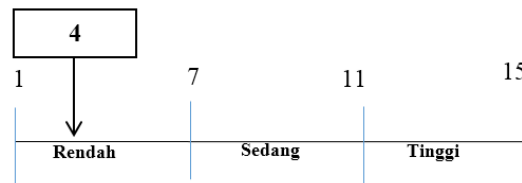
Tabel 3 Pemenuhan Psikologis Kondis Awal Subyek HN

No	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Merasa di dampingi					√
2	Merasa dilindungi oleh orang tua					√
3	Merasa disayang				√	
Jumlah		4				

Tabel 3 di atas dapat diketahui total skor kondisi subjek HN kondisi awal psikologis sebesar 44, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380), cara menghitung kriteria skor, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 5 \times 3 \times 1 = 15 \\ \text{Skor Minimal} &= \text{Nilai Terendah} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 3 \times 1 = 3 \\ \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{kelas Interval (3)} \\ &= (15 - 3) : 3 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang gambaran kondisi psikologis HN terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya:



Garis Kontinum dalam kondisi psikologis subjek HN dalam dalam kondisi awal psikologis berada dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis anak yang dirasakan oleh anak. kondisi yang dirasakan anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga hal ini menjadi faktor anak tidak merasakan kelekatan dari anak.

Proses ABFT Subyek HN

Pemberian intervensi dilakukan selama 7 hari berdasarkan tahap-tapap dalam intervensi ABFT. tujuan dalam pelaksanaan terapi agar anggota keluarga membutuhkan kesadaran masing-masing yang mengalami masalah kelekatan antara keluarga dan anak. kegiatan ini memberika pemahaman terhadap anggota keluarga agar dapat meningkatkan attacmen. adapun 5 langka yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ABFT sebagai berikut:

1. Tugas Membentuk Kembali Hubungan Anak dan Orang Tua
 - a. Memahami Kesalahan Serta Presepsi Salah Antara Keluarga
 - b. Tahap membangun kehangatan dan keeratan hubungan anak dan keluarga
 - c. Tahap membangun kehangatan dan keeratan hubungan anak dan keluarga
2. Tugas Membangun Kerjasama dengan Anak
 - a. Menjalin kerja sama dengan HN
 - b. Memberikan Pemahaman Tentang Tujuan Terapi
 - c. identifikasi Kekuatan HN
 - d. Pengukuran Masalah yang di Alami HN
 - e. Tugas Yang Akan Dilaksanakan HN

Tugas Membangun Kerjasama dengan Orang Tua

Tujuan dalam kegiatan ini mendorong keluarga mengungkapkan keluhan dan harapan-harapan serta keinginan yang akan di capai terhadap kedua orang. Keudian Tahap ini peneliti membuka percakapan, menurut perlakuan yang dilakukan oleh ibunya HN terkadang malas ketika ibu meminta bantuan kepada HN, kemudian HN di angap malas dan menyepelkan hasil kerjaan yang dilakukan oleh HN. Menjalin kerja sama dengan orang tua, merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti. kesepakatan yang terjalin antara peneliti dengan orang tua yaitu memberikan perlakuan kepada HN ketikah HN melakukan kegiatan dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, sepertihalnya ketika HN belajar ibu memberikan

dampingan ke HN dan memberikan senyuman ketika berhasil melaksanakan tugasnya, untuk kesepakatan tersebut berdasarkan permasalahan yang di alami oleh keluarga dalam memberikan *attachmen* kepada HN dengan memberikan pemahaman kepada ibu HN akan meningkatkan potensi dalam melakukan pengasuhan yang baik kepada anak.

sesi ini terjadi untuk pengungkapan kesepakatan permasalahan yang terjadi pada ibu HN. dalam tahap ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa selama ini yang dilakukan dengan anak akan berdampak negatif dalam pemenuhan psikologis anak. ibu sadar dengan memarahi anak merupakan perilaku yang salah untuk anak dan tidak menyalahkan anak ketika melakukan kesalahan.

Tugas Kelekatan (*the attachment ask*)

Pada sesi ini merupakan proses penyadaran pada ibu HN tentang tugas dan perannya masing-masing, yang lebih utama adanya pemahaman bersama tentang dan faktor penyebab terjadinya masalah pada klien HN. Tahap ini di ikuti oleh ibu dan klien HN ini diawali dengan penjelasan dari peneliti tentang hasil yang suda di capai menurut pengalaman peneliti. menurut penelitian HN suda mengemukakan permasalahan dan keluhan harapan-harapan terhadap orang tua agar dapat meluangkan waktunya untuk bersama HN dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan atacmen terhadap keluarga. pada sesi ini diharapkan agar keluarga klien HN dapat saling memhami dan memenuhi masing-masing kebutuhan. Peneliti memberikan kesempatan kepada HN untuk menyampaikan kepada orang tua bagaimana harapan terhadap anak. sehingga saling memenuhi harapan dan keinginan yang akan di jalankan oleh orang tua.

Penelitian memberikan penjelasan dan masukan kepada orang tua kepada ibu bahwa perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. bentuk tingka laku lekat pada orang tua harus di tampilkan, dapat berupa sikap yang akan mempertahankan komunikasi, memberikan kepercayaan dalam meningkatkan attachment untuk pemenuhan kebutuhan psikologis dan peran ibu sangat penting dalam meningkatkan kelekatan karena orang tua sebagai pengasuh yang akan memberikan pengasuhan dengan baik.

Ibu HN menyadari jika selama ini pada dirinya kurang memberikan pengasuhan yang tepat, sehingga ibu HN akan mengusahan melakukan implementasi mengenai atacman dalam memberikan pengasuhan kepada klien HN, terutama akan melakukan pendampingan kepada anak, memberikan pujian dan kasi sayang untuk HN, dalam kegiatan ini Ibu HN memberikan perlakuan kepada HN sesuai dengan kesepakatan yang suda disepakati.

Tahap berikutnya peneliti memberikan penjelasan kepada ibu mengenai manfaat ketika melakukan *attachment* kepada anak. masukan yang diberikan kepada ibu bahwa perkembangan anak usia HN masi membutuhkan *attachmen* dalam pemenuhan psikologisnya. bentuk tingka laku lekat yang akan dilakukan oleh orang tua harus ditampilkan, merupakan sikap yang akan di pertahankan untuk selalu memberikan pujian, kasi sayang dan mendampingi anak sesuai dengan kegiatan yang berlangsung, peran ibu HN yang akan menjaga kelekatan kepada anak dapat bermanfaat memberikan rasa aman kepada anak, akan meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis anak dan HN akan merasa mendapatkan perhatian.

Kesadaran dari ibu menyadari jika selama ini yang dilakukan oleh ibu kepada anak adalah kesalahan dalam pengasuhan. pikiran ibu HN yang salah dapat memberikan perubahan tapi tidak ada dukungan dari orang ibu.

Tugas Peningkatan Kopetensi

Penelitian melakukan konsultasi terhadap keluarga terdekatnya baik tetangga maupun orang yang dianggap berpengaruh dalam melakukan observsi mengenai perlakuan ABFT.

orang tersebut adalah orang yang memberikan pengaruh kepada keluarga klien HN dalam memberikan masukan dan edukasi mengenai attacmen

Tahap ini di akhiri dengan kesepakatan bersama untuk saling memantau perkembangan keluarga klien HN dalam meningkatkan hubungan attacmen kepada keluarga. peneliti akan kerja sama dengan observer dalam melakukan observasi perkembangan yang dilakukan ibu .

Tahap ini dengan kesepakatan bersama saling memantau perkembangan HN, peneliti juga menyampaikan akan melakukan observasi pengamatan langsung terhadap HN ketika orang tua memberikan perlakuan yang di sepakati sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan, peneliti akan meminta kerjasama dengan tetangnya untuk mendapatkan data akurat perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh orang tua.

Pengaruh ABFT Terhadap Harga Diri Subyak HN

1. Pengaruh ABFT dalam Rasa Aman

Pengaruh ABFT dalam memberikan rasa aman merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan attacmen antara orang tua dan anak, dalam hal ini orang tua melakukan perlakuan dalam memberikan rasa aman kepada klien HN antara lain mendampngi anak dalam belajar, mendampigi anak ketika bermain dan pada saat berada di lingkungan teman sebayanya, dengan memberikan rasa aman kepada anak akan merasakan.

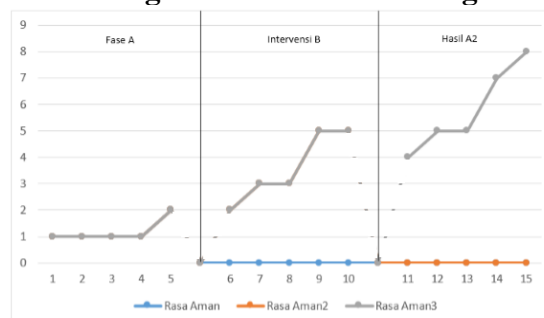
Pemenuhan keputuhan psikologis akan terpenuhi, sehingga anak merasa mendapat perhatian dari orang tua. Tabel 5 data hasil pengukuran dan pengamatan prilaku dalam memberikan rasa aman kepada anak, sebagai berikut:

Tabel 5 Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan Rasa Aman Subyek HN

Perlakuan	Fase A					Intervensi B					Hasil A2				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Rasa aman	1	1	1	1	2	3	3	5	5	5	4	5	5	7	8

Berdasarkan tabe 5 di atas dapat di simpulkan bahwa rata-rata prilaku attacmen yang dilakukan oleh orang tua dalam pengaruh ABFT dalam rasa aman dapat dilihat terjadi penngkatan pada fase intervensi terjadi peningkatan perlakuan yang dilakukan oleh orang tua HN smencapai 5 perlakuan pada saat sesi 10, sedangkan pada fase hasil kembali terjadi peningkatan perlakuan yaitu perlakuan. hal ini terjadi karena orang tua suda mengetahui kapan memberikan perlakuan dalam memberikan attacmen kepada anak. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat terjadinya peningkatan perlakuan melalui grafik 2 sebagai berikut :

Grafik 2 Perilaku orang tua Memberikan Harga Diri Subyek HN



2. Pengaruh ABFT Terhadap Kasi Sayang Subyek HN

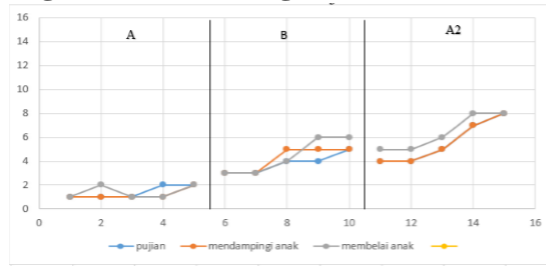
Kasi sayang merupakan salah satu bentuk *attachment* yang dilakukan oleh ibu, dengan memberikan kasi sayang kepada anak akan meningkatkan kebutuhan psikologis anak. Perlakuan kasi sayang dilakukan oleh orang tua akan meningkatkan kelekatan kepada anak, kemudian orang tua memahami apa yang menjadi kekeurangan anak dan hal yang di inginkan anak. Perlakuan kasi sayang yang dilakukan oleh orang tua yang dapat meningkatkan pemenuhan psikologis anak yang akan merasa mendapatkan perhatian dari

orang tuanya, tabel 5 menjelaskan data pengukuran dan preilakukuan attacmen Subjek HN, dapat di lihat sebagai berikut :

No	Perlakuan	Base A					intervensi B					Hasil A2				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Pujian	1	1	1	2	2	3	3	4	4	5	4	4	5	7	8
2	Mendampingi Anak	1	1	1	1	2	3	3	5	5	5	4	5	5	7	8
3	Membelai	1	2	1	1	2	3	3	4	6	6	5	5	6	8	8

Di bawah ini, data hasil pengukuran penamatan mengenai attacment subjek HN dalam penigkatan kebutuhan psikologis anak sebagai berikut:

Grafik 4 Data Hasil Pengamatan dan Pengukuran Prilaku Attachmant Subjek HN



Perkebangan *Attachmen* Setelah Intervensi

Orang tua yang memberikan attachment kepada anak akan meningkatkan kebutuhan psikologis anak sehingga terpenuhinya kebutuhan tumbuh kembang anak. hasil intervensi yang dilakukan ABFT dapat meningkatkan prilaku orang tua untuk melakukan attachmen yang menjadi salah satu hal yang yang dilakukan orang, intervensi yang dilakukan untuk orang tua HN menjadi kesadaran bagi ibu untuk terus meningkatkan kelekatan ke anaknya, berikut tabel 6 pertanyaan mengenai prilaku attachment yang dilakukan orang tua sebagai:

Tabel 6 Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan *Attachment* Subyek Orang HN

No	Pernyataan	skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Saya Mengajari anak	√				
2	Saya Mengajak anak bercanda		√			
3	Saya menyapa anak		√			
4	Saya mendampingi anak dalam setiap kegiatannya	√				
5	Saya memberikan senyum kepada anak	√				
6	Saya memberikan pujian kepada anak	√				
Jumlah		28				

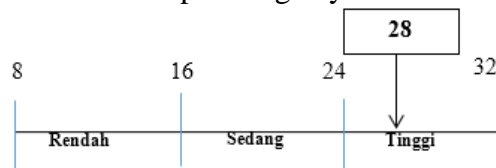
Tabel 6 di atas dapat diketahui total skor untuk perkembangan attachemet setelah perlakuan pemenuhan kebutuhan psikologisnya yaitu sebesar 28, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380), cara menghitung kriteria skor, yaitu:

Skor Maksimal/Ideal = Nilai Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 5x 6 x 1 = 30

Skor Minimal = Nilai Terendah x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 1 x 6 x 1 = 6

Interval = (Skor Maks. - Skor Min.) : kelas Interval (3)
 = (30 - 6) : 3
 = 8

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang pemberian attachment subyek HN terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya:



Garis Kontinum perkembangan attachmen yang dilakukan oleh ibu HN dengan jumlah skor 28, hal ini mengambarkan orang tua mampu memberikan attachmen kepada anak. Orang tua yang memberikan attachmen kepada anak merupakan pengaruh dari terapi yang diberikan kepada keluarga. Keluarga yang suda mampu memberikan attachmen kepada anak sehingga hubungan orang tua dengan anak dapat terjadi kelekatan.

Perkembangan Klien HN Setelah Intervensi

Prilaku ibu yang melakukan attachment kepada anak berpengaruh pada peningkatan psikologis anak yang menjadi kebutuhan tumbuh kembang anak. orang tua yang melakukan attacmen kepada anak akan merasakan prilaku orang tua bahwa melakukan upaya kelekatan kepada anak. Tindakan yang dilakukan orang tua akan berdampak positif kepada anak sehingga anak juga merasakan kasi sayang orang tua, berikut tabel 4,33 yang akan memberikan gambaran mengenai perkembangan psikologfis setelah mendapatkan intervensi dari orang tua:

Tabel 7 Kondisi Perkembangan Psikologis Subyek HN

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang- kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Merasa di dampingi	√				
2	Merasa dilindungi oleh orang tua		√			
3	Merasa disayang	√				
Jumlah		14				

Tabel 7 di atas dapat diketahui total skor untuk ABFT Klien HN terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya yaitu sebesar 44, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):
Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 5 \times 3 \times 1 = 15 \\ \text{Skor Minimal} &= \text{Nilai Terendah} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 3 \times 1 = 3 \\ \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{kelas Interval (3)} \\ &= (15 - 3) : 3 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang ABFT Klien AC terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya:



Garis Kontinum mengenai perkembangan psikologis HN setelah intervensi berada pada skor 14. Garis kontinum tersebut menggambarkan bahwa terpenuhinya kebutuhan psikologis HN, perlakuan yang dilakukan ibu dirasakan oleh HN ketika ibu mendampingi HN pada saat meakukan kegiatan dan mendapatkan kasi sayang dari ibunya, sehingga HN merasa bahagia ketika ibunya melakukan hal tersebut. Selain melakukan peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui secara mendalam, berikut pernyataan dari HN.

Kondisi Awal Subyek AC

Melakukan attachment dengan anak tindakan yang dilakukan orang tua salah satunya dengan mengajar anak ketika anak tidak tahu untuk melakukan kegiatan yang perlu pendampingan dari keluarga. Orang tua memberikan attachment kepada anak akan meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis anak, hal yang perlu diukur dari orang tua

dalam melihat attachment yang dilakukan orang tua untuk HN dapat dilihat tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Kondis Awal Attachmen Klien AC

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Saya Mengajari anak				√	
2	Saya Mengajak anak bercanda				√	
3	Saya menyapa anak					√
4	Saya mendampingi anak dalam setiap kegiatannya				√	
5	Saya memberikan senyum kepada anak					√
6	Saya memberikan pujian kepada anak				√	
Jumlah		10				

Tabel 8 atas dapat diketahui total skor kondisi awal *attachment* subjek HN 10, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):

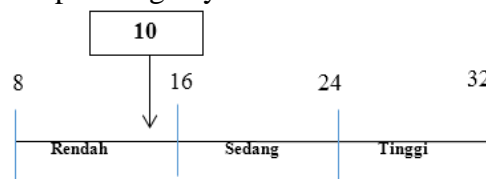
Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 5 \times 6 \times 1 = 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimal} &= \text{Nilai Terendah} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 6 \times 1 = 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{kelas Interval (3)} \\ &= (30 - 6) : 3 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang ABFT Klien AC terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya:



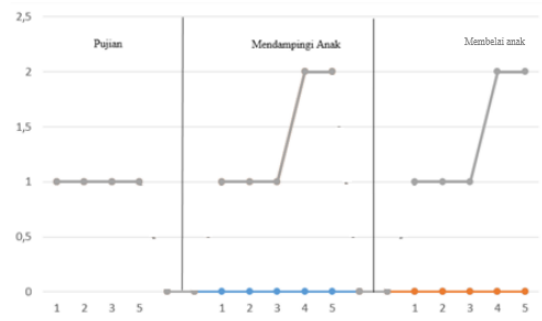
Garis Kontinum mengenai kondisi awal attachment subyek AC menunjukkan kategori rendah, hal ini menggambarkan kondisi awal attachment untuk klien AC masi Kurang yang dilakukan oleh ibu, dalam kondisi ini AC akan berdampak negatif untuk perkembangan karena attachment yang berkaitan dalam kebutuhan pemenuhan kebutuhan psikologis tidak terpenuhi dalam tumbuh kembang anak

Selain menggunakan angket dalam penelitian ini melakukan observasi dengan menggunakan *tely* untuk melihat jumlah perlakuan awal orang tua dalam memberikan attachment kepada anak, apek yang di observasi adalah memberikan pujian kepada anak, mendampingi anak dan Membelai anak kepada anak. berikut tabel 9 :

Tabel 9 Data Perlakuan Orang Tua Subyek AC Pada Fase A

no	Perlakuan	Fase A				
		1	2	3	4	5
1	Pujian	1	1	1	1	1
2	Mendampingi anak	1	1	1	2	2
3	Membelai anak	1	1	1	2	2

Tebel di atas menunjukkan fase A sebelum terjadi perlakuan kondisi *attachment* sebelum mendapatkan perlakuan. Tabel menggambarkan orang tua kurang melakukan attachmen kepada anak, sehingga dapat dikatakan anak tidak mendapatkan attachment dari orang tua, untuk melihat peningkatan prilaku dapat dilihat pada:

Grafik 4 Data Hasil Perlakuan Orang Tua AC Pada Fase A

Berdasarkan grafik 4 di atas menjelaskan menjelaskan kondisi attachment klien sebelum mendapatkan intervensi terapi ABFT, yang dilakukan observasi untuk melihat aspek pujian, mendampingi anak dan Membelai anak kepada anak. dalam aspek pujian terlihat dari batas atas dibawa mengalami kesamaan jumlah yaitu satu hal ini menunjukkan dalam satu hari orang tua melakukan satu kali memberikan pujian kepada Subyek AC. Pada aspek mendampingi anak jumlah perlakuan pada hari pertama adalah 1 dan mengalami peningkatan pada hari kelima yaitu berjumlah 2 dan aspek Membelai anak kepada an sama hal nya dengan jumlah di dihari pertama yaitu satu meningkat di hari ke lima dengan berjumlah satu. Hal ini menggambarkan terjadi peningkatan antar kondisi. Kurangnya perilaku attachmen yang di dapatkan oleh anak di sebabkan orang tua kurang percaya diri untuk melakukan attachment dan kurang mengetahui bagai mana pemberian attachmen secara efektif .

Kondisi Awal Psikologis Subyek AC

Anak yang mengalami permasalahan dalam kondisi psikologis akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya, kurangnya kasih sayang yang didapatkan kepada orang tua akan berpengaruh pada pertumbuhan psikologisnya. Dalam kondisi awal psikologis subyek AC masi kurang hal ini di sebabkan karena orang tua kurang memahami mengenai kebutuhan psikologis anak. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 10 berikut ini :

Tabel 10 Kondisi Psikologis Awal Subyek AC

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Merasa di dampingi				√	
2	Merasa dilindungi oleh orang tua				√	
3	Merasa disayang					√
Jumlah		5				

Tabel 10 di atas dapat diketahui total skor untuk untuk kondisi awal psikologis subyek AC sebesar 4, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):

Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal/Ideal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 5 \times 3 \times 1 = 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimal} &= \text{Nilai Terendah} \times \text{Jumlah Soal} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 3 \times 1 = 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (\text{Skor Maks.} - \text{Skor Min.}) : \text{kelas Interval (3)} \\ &= (15 - 3) : 3 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Garis Kontinum Pengaruh kondisi awa psikologis subyek AC menunjukka kategori redah, hal ini menggambarkan bahwa kondis psikologis AC mengalami masalah. Orang tua AC yang tidak memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis AC karena belum mengetahui kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan pengasuhan oleh anak. selain itu orang tua AC kurang percaya diri untuk melakukan kelekatan kepada anak dan belum mengetahui bagai mana waktu yang tempat untuk memberikan kelekatan kepada anak

Pengaruh ABFT Terhadap Pemenuhan Psikologis

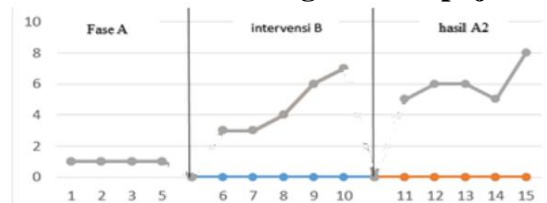
Pemenuhan psikologis salah satunya adalah dengan meningkatkan harga diri anak, orang tua yang lekat dengan anak akan memberikan harga diri kepada anak untuk terpenuhinya kebutuhan pskologis. dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan pengaruh dalam perkembangan psikologis yang diperlukan oleh anak bentuk harga diri yang diberikan oleh orang tua adalah dengan memberikan pujian ketika anak berhasil mencapai prestasi, berhasil mengerjakan tugasnya dan merubah prilakunya dengan baik, maka dampak yang akan anak dirasakan mendapatkan penghargaan dari keluarganya akan merada dihargai dan mendapatkan penerimaan dari keluarganya. berikut pada tabel 11 mengenai pujian yang dilakukan oleh orang tua untuk subjek AC sebagai berikut :

Tabel 10 Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan Prilaku Attachment perlakuan Orang Tua Subjek AC

Perlakuan	Fase A					intervensi B					Hasil A2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Pujian	1	1	1	1	1	3	3	4	6	7	5	6	6	5	8

Berdasarkan tabel 10 dapat di simulkan bahwa rata-rata kemampuan orang tua dalam melakukan attacmen memberikan harga diri kepada klien AC terjadi peningkatan dari fase A ke fase intervensi, hal ini menunjukkan bahawa orang tua mampu memberikan attacmen kepada subjek AC. Peningkatan terjadi karena orang tua mendapatkan intervensi dan melakukan tahap-tahap intervensi dalam terapi ABFT sehigga orang tua mampu memberikan perlakuan *Attachment* khususnya harga diri. perlakuan orang tua memberikan harga diri kepada AC yaitu memberikan pujian kepada AC ketika melakukan hal yang positif, dengan memberikan akan meningkatkan attacmen kepada AC. Perlakuan orang tua yang semakn menigkat menunjukkan bahawa orang tua memahami bagai mana memberikan attacmen kepada anak sehingga orang tua mengetahui fungsi attacmen dalam meningkatkan pemenuhan psikologis anak. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat grafik 6 data hasil pengamatan pengukurang prilaku attacmen yang dilakukan orang tua sebagai berikut:

Grafik 6 Data Hasil Pengamatan Dan Penguran Prilaku Attacmen Yang Dilakukan Orang Tua AC pujian



Pengaruh ABFT Terhadap Rasa Aman (Mendampingi Anak)

Rasa aman adalah dimana kondisi anak berada dalam lindungan ancaman yang tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada anak. Orang tua memberikan rasa aman akan terbentuknya kelekatan pada anak. Terkadang orang tua yang lupa memberikan rasa aman yang merupakan hal yang penting dalam kehidupan anak dan rasa aman muncul dalam diri kehidupan anak, bila orang tua terlibat secara emosional dan renfontif mengenai kebutuhan-kebutuhan anak maka orang tua dengan penuh insiatif selalu bertindak memberikan rasa

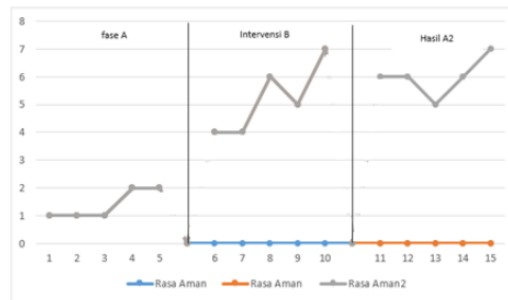
aman kepada anak. pada penganagan subjek AC orang tua memberka perlakuan dalam melakukan rasa aman kepada anak namun pada tahap awal orang tua belum mengetahui bagai mana cara mengimplementasiakan bentuk-bentuk rasa aman yang akan di berikan kepada AC berikut tabel 11 yang akan menjelaskan data hasilpengukuran prilaku attacmen dalam pemenuhan kebutuhan psikologis:

Tabel 11 Data Hasil Pengamatan Pengukuran Orang Tua Subjek AC dalam Mendampingi Anak

Perlakuan	Fase A					Intervensi B					Hasil A2				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Mendampingi anak	1	1	1	2	2	4	4	6	5	7	6	6	5	6	7

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan pengamatan pengukuran klien AC dalam memberikan mendampingi kepada anak, terlihat terjadi perubahan pada setiap fase. peningkatan terjadi pada fase intervensi dalam sesi 10, hal ini orang tua mampu memberikan rasa aman kepada AC ketika AC bermain bersama temannya dan belajar berasama orang tua ikut mendampingi anak. kemudian dari intervensi menuju hasil terjadi peningkatan kepada perlakuan yang dilakukan oleh orang tua, hal ini menunjukk orang tua semakin mampu memberikan atacmen kepada anak dalam yang memiliki pengaruh dalam peningkatan kebutuhan pasikologisnya. untuk lebih jelasnya dapat di lihat grafik 7 sebagai berikut :

Grafik 7 Data Hasil Pengamatan dan Pengukuran Subyek AC dalam Perlakuan Orang Tua Melakukan Attachment



Pengaruh ABFT Terhadap Kasi Sayang

Orang tua yang menjadi sosok yang sangat berperan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan hak anak. orang tua di harapkan mampu memberikan kasi sayang yang sifatnya memberikan kehangatan, kebutuhan rasa diterima dan menamankan rasa aman, karena kasi sayang berguna untuk mengembangkan kepribadian, menanamkan kedisiplinan, memberikan arahan dan dorongan agar anak berani dalam menghadapi kebutuhannya. Hal yang terjadi pada subjek AC kurang mendapatkan perlakuan dalam bentuk kasi sayang sehingga masi terlihat rendah. Terjadinya kurang prilaku karena orang AC belum memahami bagaimana memberikan perlakuan kasi sayang kepada anak. berikut tabel data hasil pengamatan Rasa Aman yang dilakukan oleh subyek sebagai berikut:

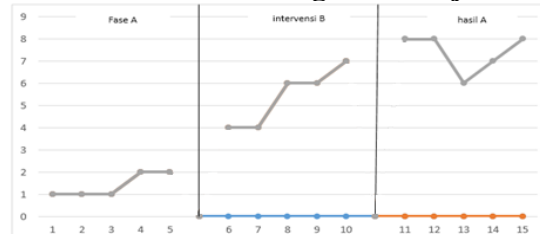
Tabel 10 Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan Prilaku Membelai Attacmen orang tua Subjek AC

Perlakuan	Fase A					Intervensi B					Hasil A2				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
(Membelai anak)	1	1	1	2	2	4	4	6	6	7	8	6	7	7	8

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan terjadi perubahan peningkatan pada fase A ke fase intervensi. Hal ini terjadi kerana orang tua subejek HN memahami bagaimana cara memberikan *attacmen* dalam meninigitkan kebutuhan psikologis anak. Orang tua yang mengetahui pemberian attacmen kepada anak ketika mendampingi anak belajar dan memberikan senyuman kepada anak yang berhasil menyelesaikan dengan baik, dalam tahap intervensi orang tua mengatahui cara waktu yang tepat memberikan senyuman kepada anak

dan menyadari bahwa dengan memberikan kasi sayang kepada anak akan meningkatkan pemenuhan psikologis anak. berikut grafik 8 yang akan menjelaskan data hasil pengamatan dan pengukuran prilaku attachment orang tua subjek AC:

Grafik 11 Data Hasil Pengamatan dan Mengukuran Prilaku *Attachment* dalam Membelai Anak Orang Tua Subjek AC



Pembahasan dan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek atau pengaruh dalam attachment dalam peningkatan kebutuhan psikologis anak. analisis yang di gunakan dalam penelitian ini inspektif visual. Analisis ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Ada dua cara untuk melakukan analisis inspeksi visual. yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Komponen yang terdapat dalam analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, jejak data, level stabilitas dan rentang, perubahan level. Sedangkan komponen yang ada dalam analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap*.

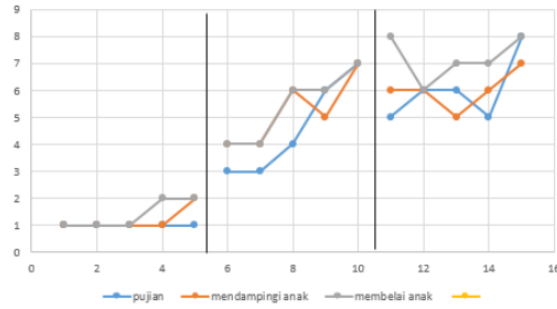
Data hasil penelitian desain subyek tunggal ini disajikan dalam bentuk grafik. Grafik ini bertujuan untuk melihat data hasil pengukuran dan pengamatan perilaku sasaran keluarga AC dalam suatu kondisi yang berbeda yakni fase baseline, intervensi, dan hasil. Peneliti menyajikan grafik yang menunjukkan hasil pengukuran dan pengamatan terhadap perilaku memberikan pujian, melindungi anak, dan Membelai anak, hal ini untuk melihat perbandingan yang akan lebih jelas jika terjadi peningkatan perlakuan yang dilakukan oleh ibu HN. Indikator yang diukur hanya frekuensi sebelum, selama, dan sesudah intervensi

Hasil pengukuran dan pengamatan terhadap attachment, yaitu memberikan pujian, mendampingi anak dan memberikan senyuman dengan model A-B-A dalam 15 sesi, dapat di lihat dalam tabel berikut ini :

no	Perlakuan	Fase A					Intervensi B					Hasil A2				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Pujian	1	1	1	1	1	3	3	4	6	7	5	6	6	5	8
2	Mendampingi Anak	1	1	1	2	2	4	4	6	5	7	6	6	5	6	7
3	Membelai anak	1	1	1	2	2	4	4	6	6	7	8	6	7	7	8

Tabel di atas menunjukkan data Hasil pengukuran dan pengamatan attachment yang dilakukan orang tua AC, tabel tersebut dalam pola A-B-A yang menunjukkan terjadinya perubahan peningkatan perlakuan yang dilakukan oleh HN. kemudian di bawah ini, merupakan data hasil pengukuran pengamatan mengenai *Attachment* subjek AC peningkatan kebutuhan psikologis anak dalam melakukan *attachment* dari orang tua berikut, grafik 12 sebagai berikut yang akan memberikan gambaran terjadi peningkatan garis perlakuan

Grafik 12 Data Hasil Pengamatan dan Pengukuran Prilaku *Attachment* Subyek Klien AC



Kondisi Psikologis Setelah Intervensi Subyek AC

Kondisi psikologis yang diperlukan anak dapat membantu tumbuh kembang anak karena merupakan kebutuhan anak dalam masa perkembangannya. Anak terpenuhi kebutuhan psikologisnya akan berdampak positif salah satunya anak lebih percaya diri menghadapi lingkungan sosialnya. Tahap ini orang tua yang sudah mendapatkan intervensi mengalami perkembangan dalam perlakuan attachment sehingga dampak yang terjadi akan berpengaruh pada perkembangan psikologis klien. Berikut tabel 13 yang menjelaskan kondisi psikologis anak, sebagai berikut :

Tabel 13 Kodisi Perkembangan Psikologis Subyek AC

No	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadang-kadang 3	Jarang 2	Tidak pernah 1
1	Merasa di dampingi	√				
2	Merasa dilindungi oleh orang tua		√			
3	Merasa disayang		√			
jumlah		13				

Tabel 4.56 di atas dapat diketahui total skor untuk kondisi psikologis subyek AC setelah melakukan intervensi yaitu sebesar 13, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan *range*, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):

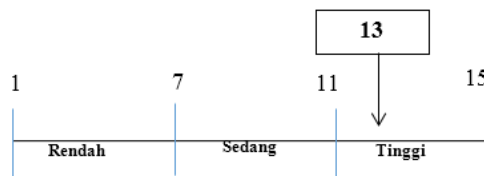
Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

Skor Maksimal/Ideal = Nilai Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 5 x 3 x 1 = 15

Skor Minimal = Nilai Terendah x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 1 x 3 x 1 = 3

Interval = (Skor Maks. - Skor Min.) : kelas Interval (3)
 = (15 - 3) : 3
 = 4

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang Klien AC terhadap pemenuhan kebutuhan setelah perlakuan psikologisnya:



Garis Kontinum kondisi psikologis setelah intervensi pada subyek terhadap pemenuhan kebutuhan psikologisnya dalam kategori tinggi, hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan dari orang tua AC setelah mendapatkan perlakuan intervensi. Orang tua yang memberikan *Attachment* kepada anak-anak merasakan kasih sayang dari orang-orang sehingga kelekatan yang dibangun oleh orang tua berpengaruh pada kebutuhan psikologis anak, hal yang dilakukan oleh orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dan

mendampingi anak sehingga perlakuan orang tua sangat berpengaruh pada psikologis anak

Kondisi Attachment Setelah Intervensi

Memberikan Attachment kepada anak akan meningkatkan kebutuhan psikologis anak sehingga terpenuhinya kebutuhan tumbuh kembang anak. hasil intervensi yang dilakukan ABFT dapat meningkatkan perilaku orang tua untuk melakukan attachment yang menjadi salah satu hal yang dilakukan orang, intervensi yang dilakukan untuk orang tua AC menjadi kesadaran bagi ibu untuk terus meningkatkan kelekatan ke anaknya, berikut tabel 14 pertanyaan mengenai perilaku attachment yang dilakukan orang tua sebagai:

Tabel 14 Kondisi Attachment Setelah Intervensi AC

no	Pernyataan	Skor				
		Selalu 5	Sering 4	Kadag- kadang 3	Jarang 2	Tidak perna 1
1	Saya Mengajari anak		√			
2	Saya Mengajak anak bercanda		√			
3	Saya menyapa anak	√				
4	Saya mendampingi anak dalam setiap kegiatannya	√				
5	Saya memberikan senyum kepada anak		√			
6	Saya memberikan pujian kepada anak		√			
		26				

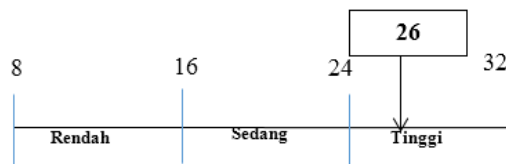
Tabel 14 di atas dapat diketahui total skor setelah mendapat attachment kepada anak yang dilakukan orang tua yaitu sebesar 26, maka akan ditentukan skor total setiap responden kemudian dilanjutkan dengan menentukan range, banyak kelas serta interval untuk selanjutnya dibuat garis kontinum. Berikut ini perhitungan menurut Moh. Nazir (2005:380):

Cara menghitung kriteria skor, yaitu:

Skor Maksimal/Ideal = Nilai Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 5 x 6 x 1 = 30

Skor Minimal = Nilai Terendah x Jumlah Soal x Jumlah Sampel
 = 1 x 6 x 1 = 6

Interval = (Skor Maks. - Skor Min.) : kelas Interval (3)
 = (30 - 6) : 3
 = 8



Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh gambaran tentang perlakuan Orang Tua Setelah Mendapatkan Perlakuan Menunjukkan Garis Kontinum Tinggi, Ini Orang Tua Memberikan Melakukan Attachment Dengan AC. Setelah Orang Tua Mendapatkan Terapi Orang Tua Mampu Memberikan Attachment Kepada Anak orang tua melakukan attachment kepada anak dengan melakukan pendampingan kepada anak dan mengajari anak ketika melakukan sesuatu kegiatan, kemudian orang tua memberikan pujian kepada anak ketika anak berhasil melakukan kegiatan.

Selain menggunakan angket penelitian menggunakan observasi untuk menggambarkan perbandingan pada fase intervensi B ke hasil A2 dapat dilihat dari tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15 Kondisi Attachment Setelah Intervensi AC

No	Perlakuan	Intervensi B					Hasil A2				
		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Pujian	3	3	4	4	5	4	4	5	7	8
2	Mendampingi Anak	3	3	5	5	5	4	5	5	7	8
3	Membelai anak	3	3	4	6	6	5	5	6	8	8

Attachment Based Family Therapy (ABFT) digunakan untuk membantuk orang tua melakukan attachment untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis. attachment Based Family therapy (ABFT) yang berkaitan dengan permasalahan orang tua yang kurang

melakukan kelekatan dengan anak sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan psikologisnya, dalam permasalahan orang tua yang sering memarahi anak dan tidak mengerti kebutuhan anak sehingga timbul pengabaian kepada anak. orang tua yang tidak melekatkan diri kepada anak akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan psikologis anak sehingga tidak menutup kemungkinan perkembangan secara psikologis akan menjadi masalah. masalah yang terjadi pada subyek HN adalah kesibukan orang tua yang berjualan pagi sampai soreh sehingga orang tua tidak dapat meluangkan waktunya bersama anak. terkadang orang tua mengabaikan anak dan membebaskan anak untuk melakukan sesuatu sehingga tidak melihat dampak dan resiko bahaya yang akan terjadi pada anak. sedangkan permasalahan AC yang terabaikan oleh orang tua karena perilaku AC yang tidak pernah mendengarkan orang tua, pendidikan AC juga terabaikan hal ini orang tua membebaskan AC apa yang dilakukan karena orang tua merasa lelah ketika memberikan teguran Kepada AC. melihat perilaku AC yang membuat orang tua tidak ingin menegur AC sehingga terkadang orang tua melakukan tindakan kekerasan kepada AC dengan alasan Agar AC mau mendengarkan dan menuruti yang ingin dilakukan AC.

D. KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis perilaku ibu terhadap sub-sub hipotesis menunjukkan attachment antara orang tua dan anak penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dalam pengasuhan keluarga dan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) mempengaruhi hubungan relasi anak dan keluarga Pemberian terapi ABFT membantu orang tua dalam meningkatkan attachment dalam peningkatan kebutuhan psikologi anak pemberian terapi ABFT merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dimana peneliti melakukan intervensi kepada subjek, untuk meningkatkan attachment dalam peningkatan kebutuhan psikologi anak. melalui peningkatan kapasitas di harapkan ibu klien dapat memberikan attachment kepada klien HN, tetapi selama intervensi peneliti juga melakukan observasi

Pemberian intervensi dilakukan selama 7 hari berdasarkan tahap-tahap dalam intervensi ABFT. tujuan dalam pelaksanaan terapi agar anggota keluarga membutuhkan kesadaran masing-masing yang mengalami masalah kelekatan antara keluarga dan anak. kegiatan ini memberikan pemahaman terhadap anggota keluarga agar dapat meningkatkan attachment. adapun 5 langkah yang dilakukan oleh terapis yaitu kerja sama dengan anak, kerja sama dengan orang tua, tugas kelekatan, dan tugas meningkatkan kompetensi. terjadi peningkatan perlakuan dari fase A-B-A, dengan terjadinya peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa terapan ABFT berpengaruh pada attachment dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, B. & Miley, K. K. (2005). *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Ilyn and Bacon
- Dubowitz, H. (2000). *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Erikson, H. (1968). *Identity, youth, and Crisis*. New York: International University Press.
- Ervika, E. (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Konvensi ILO Nomor 182 tahun 1999 tentang Pelarangan dan Penghapusan Segera Bentuk-Bentuk Terburuk Pekerjaan Untuk Anak

- Lebow, J. L., & Pinsof, W. M. (2005). *Family Psychology: The Art of the Science*. London: Oxford University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R.D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 8 Tahun 2012 tentang Anak Terlantar
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social work practice; model and method*. F.E. Peacock Publishers, Inc., Hasco. Illeanis.
- Suharto, E. (2006). *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunanto, J. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan anak
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Zastrow, H. C. (1982). *Introduction to Social Welfare Institutions: Social Problems, Services and Current Issues*. Illinois: The Dorsey Press
- Zastrow, H. C. (1999). *The practice of social work*. USA : Brooks/Cole Publishing Company